

TIPE - TIPE EXPRESI ARTISTIK LUKISAN ANAK - ANAK

OLEH : BAMBANG DAMARSASI

I

Pada masa-masa yang lampau sampai sekarang pengaruhnya masih meluas eksistensi pengajaran menggambar dalam pendidikan formal terarah kepada penguasaan teknik menggambar secara realistik-naturalistik, terhitung sejak digunakannya copie - reen-methode 1) Zwiers & Jansma sebelum 1926 diteruskan oleh Steenderen & Toot (1926) di jaman kolonial sampai dengan Cook & Crijns dan kemudian metode gambar latihan 2) J. Schlechter yang berpengaruh setelah Indonesia merdeka. Metode-metode pengajaran menggambar di atas sebagai metode klasikal pada dasarnya membawa anak ke arah "pandai menggambar" dengan corak yang seragam yaitu realistik-naturalistik dengan aktifitas imitatif-reproduktif. Paham pengajaran yang demikian sedikit banyak kurang mempertimbangkan adanya perbedaan gaya lukisan anak-anak yang tidak semuanya realistik-naturalistik, baik sebagai hasil pengaruh lingkungan seni rupa tradisional, seni rupa modern maupun perbedaan tipe ekspresi artistik yang bersifat individual.

Pengaruh seni rupa tradisional maupun seni rupa modern terhadap lukisan anak-anak lebih lanjut perlu diadakan penelitian kancang yang seksama. Selain itu berdasarkan natural disposition anak, pernah dilakukan berbagai penelitian tentang perbedaan tipe lukisan anak-anak. Hasil-hasil penelitian tersebut pada umumnya menyimpulkan adanya bermacam-macam tipe lukisan anak-anak yang tidak semuanya berbasis realistik-naturalistik. Dalam tulisan singkat ini akan dibahas tentang adanya

- 1) Copiereen methode = guru membuat contoh gambar di papan tulis atau menyediakan contoh gambar lain, murid tinggal mengutipnya.
- 2) Metode gambar latihan = guru membuat gambar di papan tulis dan membicarakannya, murid baru boleh menggambar - nya kembali, setelah gambar latihan di papan tulis tersebut dihapus.

bermacam-macam tipe ekspresi artistik lukisan anak-anak dari beberapa hasil penelitian, sekedar gambaran elementer untuk menunjang usaha pemberian motivasi bimbingan dan penggunaan ukuran penilaian lukisan anak-anak yang lebih bersifat intrinsik.

II

Beberapa penelitian tentang adanya bermacam-macam tipe lukisan anak-anak ditinjau dari segi-segi tertentu dapat disebutkan antara lain seperti : Klasifikasi empirik atas perbedaan pure-style lukisan anak-anak oleh Herbert Read (1945), tipologi Viktor Lowenfeld (1952), serta tinjauan secara psikoanalisis yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman (1970).

Viktor Lowenfeld menyimpulkan adanya dua macam tipe lukisan anak-anak. Dua tipe ini dikenal sebagai "the visual type" dan "the haptic type". Pengertian tipe visual adalah bahwa titik tolak penghayatan anak lebih banyak berdasar pengamatan atau konsepsi visual atas bentuk alam sekitar atau obyek lukisannya. Di sini faktor eksternal relatif lebih berperan, ternyata dari ciri-ciri corak lukisannya yang mengarah kepada realisme naturalistik; memperlihatkan plastisitas gerak obyek dan proporsi visual; menggunakan warna sebagai terjemahan obyek secara material dan sebagainya. Tipe ini juga disebut "optic type".

Pada tipe haptic atau nonvisual titik tolak penghayatan anak lebih banyak berdasar "ideal concept"-nya. Di sini faktor internal lebih nampak berperanan, ternyata dari ciri-ciri corak lukisannya yang lebih menonjol sebagai ungkapan perasaan subyektif yang mengarah kepada corak nonrealistik, tidak mengusahakan illusi keruangan secara optis; tidak perspektivis; gubahan gerak dan proporsi figur ekspresif, sedang penggunaan warna tidak sebagai terjemahan bahan obyek melainkan lebih nyata sebagai simbol yang sesuai dengan perasaan subyektifnya.

Kedua tipe di atas menampakkan ciri-ciri khas masing-masing pada masa "pseudo-naturalistic" (+ umur 11; 0-13; 0) dan seterusnya.

Menurut Viktor Lowenfeld pembedaan kedua tipe lukisan anak-anak tersebut mempunyai "universal validity" yang berlaku tidak hanya pada lukisan penglihatan lemah atau buta. Antara lain dikemukakan bahwa terdapat suatu contoh lukisan anak "weak-sighted" yang hanya dapat melihat sejauh 5 atau 10 cm yang menunjukkan penggunaan perspektif untuk menggambar - kan illusi ke ruangan, demikian pula sebaliknya banyak di antara anak-anak yang normal cenderung untuk tidak menggunakan perspektif dan bentuk-bentuk obyek secara imitatif.

Dari adanya dua macam tipe di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak semua anak dapat dibawa kepada satu corak yaitu corak realistik dalam cara melukis, sebab banyak di antaranya yang bertipe nonvisual atau haptic. Hasil sementara dari penelitian yang pernah dilakukan terhadap gambar anak-anak sekolah dasar di Kotamadya Yogyakarta (1979) dan 1981 juga menunjukkan adanya tipe nonvisual pada kebanyakan anak di kelas-kelas terakhir.

Dalam kenyataan lebih luas tipologi Viktor Lowenfeld yang berdasar tipe psikologis di atas merupakan ancar-ancar dari adanya dua macam arah kecenderungan, dalam arti bahwa kebanyakan anak berada di antara kedua titik optimal tipe-tipe tersebut.

Secara lebih terperinci Herbert Read mendasarkan klasifikasi empiriknya atas perbedaan "pure style" lukisan anak-anak. Untuk ini ia meneliti beribu-ribu gambar anak-anak dari berbagai tipe sekolah dan kemudian dari sini ia mengklasifikasikan adanya 12 kategori lukisan anak-anak sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Organic | 7. Haptic |
| 2. Lyrical | 8. Expressionist |
| 3. Impressionist | 9. Enumerative |
| 4. Rhythmical pattern | 10. Decorative |
| 5. Structural form | 11. Romantic |
| 6. Schematic | 12. Literary. |

Secara singkat ke dua belas katagori di atas dapat diterangkan sebagai berikut :

Organic :

Pelukisannya berdasarkan pengamatan visual dan menunjukkan hubungan yang akrab dengan obyek-obyek eksternal, sebagai hubungan kesatuannya yang organis. Lebih menyukai obyek yang mengelompok dan bergerak dari pada obyek yang terpisah dan diam.

Lyrical :

Pernyataan bentuk obyeknya sama atau serupa dengan yang organic, tetapi lebih menyukai obyek-obyek yang statis, diam seperti halnya obyek alam benda (still-life) dengan pengerjaan yang halus, lembut. Lebih karakteristik sebagai lukisan anak perempuan.

Impresionist :

Lebih banyak sekedar melukiskan hasil penangkapan kesan sesaat terhadap situasi atau suasana obyek secara cepat, kurang menunjukkan perhatian terhadap bagian-bagian kecil (detail) yang terdapat pada obyek.

Rhythmical pattern :

Bermula dari pengamatan bentuk-bentuk eksternal kemudian dari hasil pengamatan terhadap bentuk-bentuk obyek tersebut dibuat pola-pola bentuk tertentu. Motif-motif tersebut diulang ulang secara ritmis dengan berbagai variasi sehingga memenuhi bidang lukisan (kertas, kanvas).

Structural form :

Di sini nampak kecenderungan anak untuk mendeformasi obyek menjadi bentuk-bentuk geometrik yang merupakan esensi bentuk bentuk obyek eksternal. Stilisasi sebuah tema lebih merupakan hasil pengamatan pola esensial obyek natural daripada penggunaan bentuk-bentuk obyek natural untuk menciptakan pola-pola yang umum (seperti pada rhythmical pattern).

Schematic :

Menggunakan bentuk-bentuk geometrik tetapi melepaskan diri

dari ikatan struktur obyek alam. Bentuk-bentuk skema (bagan) seperti pada periode awal anak melukis tetap digunakan, lebih menonjol sebagai disain yang simbolik daripada penggambaran bagan secara realistik.

Haptic :

Menunjukkan sikap pelukisan yang tidak berdasar pada konsep pengamatan visual terhadap obyek, tetapi merupakan representasi citra nonvisual dari dunia internal anak sendiri.

Expressionist :

Di sini terdapat kecenderungan yang menonjol untuk mendistorsi bentuk dan warna obyek untuk mengungkapkan sensasi internal/subyektif anak secara spontan.

Enumerative :

Anak dengan penglihatannya secara cermat mengontrol obyeknya, merekam setiap detailnya sebanyak mungkin yang dapat dilihat dan diingat dan menggambarkannya dalam struktur yang kurang organis. Aktivitas mata lebih banyak sebagai alat perekam tanpa banyak melibatkan sensasi untuk menciptakan keutuhan suasana.

Decorative :

Di sini anak memanfaatkan sifat-sifat dua dimensional, baik dalam penampilan organisasi tema, bentuk dan pewarnaan yang bersifat datar, tidak menampilkan illusi ke ruangan/kedalaman guna menciptakan pola-pola yang menarik, meriah.

Romantic :

Di sini anak mengambil tema-tema kehidupan tetapi diintensifkan dengan fantasinya sendiri, dipadukan dengan rekonstruksi ingatan dan kenangannya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan tema tersebut.

Literary :

Di sini anak menggunakan tema-tema dari cerita atau dongeng-dongeng, mungkin yang diperoleh dari guru maupun yang

didapat sendiri dari bacaan-bacaan yang diungkapkan kembali lewat narasi bentuk dan warna.

Dari klasifikasi di atas dapat dikatakan bahwa cara pelukisan anak-anak yang sepenuhnya berdasarkan basis realistik-naturalistik adalah tiga katagori yang pertama yaitu : *organic*, *lyrical* dan *impressionist* yang sama-sama menggunakan wujud atau bentuk alam sesuai dengan pengamatannya. Sedangkan *rhythmical pattern*, *structural form*, *schematic*, *haptic*, *expressionist* dan *decorative* dapat dimasukkan ke dalam golongan nonrealistik, meskipun dalam kadar dan kecenderungan yang berbeda-beda.

Diakui sendiri oleh Herbert Read bahwa klasifikasinya tersebut kurang bersifat definitif dalam arti bahwa sebenarnya masih sangat mungkin terjadi adanya reduksi maupun perluasan katagori-katagori di atas dalam kenyataan yang lebih luas maupun lebih khusus.

Dalam mempertimbangkan katagori *lyrical* lebih lanjut ditemui kesukaran untuk menetapkannya sebagai katagori yang berdiri sendiri, karena ciri beberapa seginya sering berbaur dengan katagori yang lain. *Lyricism* mengandung aksen-aksen musikal, suatu ciri ritmis yang terkandung pada katagori *rhythmical pattern*. Dari segi yang lain *lyricism* mengandung keterlibatan sensual dengan obyeknya seperti pada *organic* maupun *impressionist*.

Pada *impressionist* obyek eksternal menimbulkan atau memberikan kondisi tertentu terhadap sensasi pengamatan sehingga melahirkan pernyataan bentuk lukisan yang tidak sepenuhnya "realistik". Bedanya dengan sensasi *ekspressionist* adalah bahwa sensasi *impressionist* lebih bersifat ekstrovert sedang *ekspressionist* bersifat introvert. Sensasi ekstrovert dari katagori *impressionist* ini dekat dengan pengertian "empathy" definisi Spranger.

Perbedaan antara *rhythmical pattern* dengan *structural form* adalah bahwa yang disebut pertama bersifat temporal sedang yang kedua nontemporal. *Rhythmical pattern* bermula dari pengamatan obyek eksternal yang kemudian melahirkan motif-motif untuk mengkonstruir bentuk-bentuk ritmis, sedang *struktural form* bertolak dari motif-motif formal (seperti lingkaran, se

gi tiga, empat persegi dan lain-lain) dan mengadaptasikannya dalam bentuk-bentuk obyek yang dilukis. Tergantung titik tolak kecenderungan pemolaan motif-motifnya maka schematic dapat dikategorikan mungkin pada rhythmic pattern atau pada structural form.

Antara haptic dan expressionist dalam dunia lukisan anak-anak di samping tidak terdapat perbedaan sikap fundamental sebagai titik tolaknya, juga dalam perwujudan fisik lukisannya sering sulit didapatkan pembedaan ciri spesifik yang signifikan. Sedang katagori romantic dan literary meskipun - masih sering menggunakan narasi bentuk realistik tetapi tema temanya bersifat imajinatif.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas Herbert Read mereduksi ke-12 katagori lukisan anak-anak sebelumnya menjadi 8 katagori sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1. Organic | 5. Haptic |
| 2. Empathetic | 6. Enumerative |
| 3. Rhythmic pattern | 7. Decorative |
| 4. Structural form | 8. Imaginative |

Dari segi yang lain reduksi ini dipertimbangkan relevansinya dengan : Pertama, 4 tipe fungsi mental Jung (thinking, feeling, sensation, intuition) beserta kecenderungan kerakterologis (extrovert, introvert) dari fungsi-fungsi mental tersebut.

Kedua, 4 tipe apresiasi estetik Bullough (objective, physiological/intra-subjective, associative, character).

Pada tipe fungsi mental : Thinking, cenderung lebih banyak mengandalkan aktivitas intelektual yang berdasar kepada gejala faktual obyektif. Tipe fungsi mental yang demikian relevan dengan kecenderungan imitatif dalam penggambaran bentuk-bentuk obyek eksternal pada beberapa katagori lukisan anak-anak. Pada katagori organic anak tidak hanya memperhitungkan obyek yang dilukis seadanya tetapi juga memperhitungkan hubungan organisasinya. Hasilnya masih berupa lukisan yang obyektif/naturalistik tetapi vital dan organik. Di sini si pelukis memproyeksikan dan meleburkan dirinya ke dalam obyek lukisannya. Dalam katagori enumerative tidak terdapat proyeksi semacam itu. Di sini tidak terdapat unsur diri (pri

badi) si pelukis. Inderamata sekedar berfungsi sebagai alat perekam fakta fisik (obyek yang dilukis), dengan demikian bersifat ekstroversif. Pada organic indra mata lebih berfungsi sebagai saluran komunikasi (penghubung) antar jiwa si pelukis dengan obyek yang diamati untuk ditulis, dengan demikian bersifat introversif.

Pada tipe fungsi mental : Feeling, anak lebih banyak menggunakan perasaannya dalam menanggapi sesuatu hal. Dalam menanggapi bentuk dan warna obyek, dalam lukisannya diolah menurut perasaannya, tidak harus sama dengan sifat-sifat fisik bentuk dan warna obyek secara "kasat mata", tetapi lebih banyak menurut suasana hati anak. Lukisan anak-anak dengan ekspresi extroverted feeling ini terutama adalah pada kategori decorative. Bentuk-bentuk alami (natural) digubah (guna mengekspresikan perasaan riang, melankolik dan lain-lain) dalam bentuk-bentuk motif yang merupakan simbolisasi perasaan anak. Misalnya bunga yang diberi warna cerah untuk mengekspresikan keriaan.

Perasaan dapat diekspresikan secara lebih subyektif, tidak bertolak dari sifat-ekstroversif seperti pada kategori decorative, tetapi dari imajinasi anak sendiri seperti pada kategori imaginative.

Ekspresi haptic adalah aspek introvert dari tipe fungsi mental : sensation, dan "empathy" adalah aspek ekstrovert dari tipe fungsi mental yang sama.

Intuisi adalah fungsi mental yang banyak tampil pada ekspresi musikal. Anak yang bertipe fungsi mental: Intuition nampak dalam kecenderungan mengembangkan aksen-aksen ritme spontan dalam lukisannya dengan motif-motif bentuk yang relevan. Dalam hal anak menciptakan motif-motif yang didasarkan pada bentuk-bentuk eksternal/alam dan mengkonstruirkannya dalam pola-pola yang ritmis, maka menunjukkan ciri intuisi yang bersifat extrovert. Sedang kecenderungan introvert dapat dilihat pada katagori structural form, di mana titik tolak gubahan bentuk obyek lukisannya diambil dari pola-pola bentuk yang abstrak geometrik.

Dengan demikian hubungan antara 8 katagori lukisan anak anak di atas dengan tipe-tipe psikologis dapat digambarkan

dalam bagan sebagai berikut :

Thinking	: extrovert	= enumerative
	introvert	= organic
Feeling	: extrovert	= decorative
	introvert	= imaginative
Sensation	: extrovert	= empathetic
	introvert	= expressionist (haptic)
Intuition	: extrovert	= rhythmical pattern
	introvert	= structural form

Edward Bullough (1906. - 8) dalam hasil penelitiannya tentang perbedaan sikap apresiasi estetik terhadap warna menyimpulkan adanya 4 tipe persepsi : The Objective Type, The Physiological Type, The Associative Type dan The Character Type.

- Tipe Obyektif memiliki kecenderungan tetap dalam mengamati warna-warna dengan sikap apresiatif intelektual murni. Misalnya mengamati suatu warna yang dihasilkan dari campuran warna-warna tertentu, pengamat cenderung menganalisa atau mengurai warna apa saja yang kiranya menjadi komponen-komponen pencampurnya sehingga menghasilkan warna tersebut. Tipe ini mempunyai obyektivitas yang luas, menyukai warna apa saja. Dalam hubungannya dengan obyek yang diamati tidak melibatkan interest pribadi. Tipe obyektif ini erat hubungannya dengan katagori enumeratif dalam lukisan anak dengan ciri-ciri seperti telah diuraikan di muka.
- Tipe Physiological (intra-subjective) dengan ciri adanya reaksi personal yang spontan terhadap efek organis warna yang diamati, seperti rangsangan dan "suhu" warna, kecerahannya, panas atau dinginnya dan sebagainya. Tipe ini erat hubungannya dengan katagori empathetic dalam lukisan anak-anak, di mana obyek menimbulkan kondisi sensasi tertentu pada pelukisnya.
- Tipe Asosiatif; pada tipe ini warna yang diamati menimbulkan sugesti mental yang asosiatif. Di sini yang menonjol adalah perasaan subyektif murni yang diassosiasikan dengan obyeknya. Ekspresi dari perasaan yang asosiatif merupakan

aktivitas imajinatif, dalam hal ini erat hubungannya dengan titik tolak lukisan anak-anak dari katagori imaginative.

- Tipe Karakter; korelasi dengan tipe karakter lebih sulit untuk diterangkan. Bullough sendiri sebenarnya sukar untuk memisahkan tipe karakter dari tipe obyektif sebab keduanya menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal peniadaan preferensi abstrak untuk setiap warna yang khas. Perbedaannya terletak pada kadar perpaduan antara unsur-unsur personal dengan unsur-unsur obyektif impersonal. Dalam tipe karakter secara karakteristik, individu (pengamat) di samping sebagai abservator tetapi juga memproyeksikan dirinya ke dalam obyek dan meleburkan diri ke dalamnya. Perbedaan antara tipe karakter dengan tipe obyektif adalah dalam hal se-dikit banyaknya atau ada tidaknya perasaan personal yang terlibat dalam proses pengamatan. Aktivitas apresiatif tipe karakter bersifat intuitif, merupakan perpaduan antara sikap introvert dan ekstrovert. Dengan ciri yang demikian agaknya tipe karakter ini "dekat" dengan katagori organic+rhythmical pattern + structural form.

Dari uraian di atas didapatkan skema korelasi antara tipe-tipe apresiasi Bullough dengan klasifikasi ekspresi anak-anak dari Herbert Reād sebagai berikut :

Bullough	= Child expression
Objective	= Enumerative
Physiological (intra-subjective)	= Empathetic, decorative
Associative	= Imaginative
Character	= Organic + rhythmical - pattern + structural form.

Tinjauan secara psikoanalisis dalam hal perbedaan corak lukisan anak-anak seperti diterangkan oleh Edmund Burke Feldman memberikan gambaran bahwa subyektivitas anak dalam menanggapi obyek eksternal yang melahirkan tipe-tipe lukisan non representasional disebabkan dalam menanggapi obyek tersebut anak belum dapat menekan (masih dikuasai) unconscious suggestionsnya. Semakin dapat menekan unconscious suggestion-nya semakin besar kecenderungan melukiskan obyek secara obyektif sehingga melahirkan tipe-tipe ekspresi artistik yang realistik dan representasional. Tetapi dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak tidak semuanya cenderung untuk menekan unconscious suggestionnya. Secara gradual terdapat perbedaan-penekanan ini sehingga anak-anak yang cenderung menekan unconscious suggestionnya, lukisannya berkisar antara : realistik, naturalistik, impresionistik, seni visual ; sedang yang sebaliknya lukisannya berkisar antara: abstrak, geometrik, ekspresionistik, seni haptic.

Di samping adanya beberapa teori tentang perbedaan tipe ekspresi artistik anak-anak seperti diterangkan di muka, Jurusan Seni Rupa FKSS IKIP YOGYAKARTA pada tahun 1981 pernah mengadakan survey terhadap lukisan anak-anak Sekolah Dasar di Yogyakarta dengan hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lukisan anak-anak Sekolah Dasar, di samping dapat dibedakan secara periodik, dapat pula dilihat perbedaannya yang bersifat tipikal dan individual.
2. Pada semua kelas, aktivitas melukis lebih menonjol sebagai aktivitas ekspresif/kreatif daripada sebagai aktivitas imitatif/reproduktif; ternyata dari besarnya rata-rata lukisan yang ekspresionistik.
3. Subyektivitas dalam menanggapi obyek pada umumnya lebih menonjol; ternyata dengan kecilnya rata-rata lukisan yang realistik, di samping naturalistik dan impresionistik.
4. Penggolongan tipe visual dan tipe nonvisual secara lebih jelas nampak pada kelas-kelas terakhir di Sekolah Dasar, masing-masing dengan berbagai kecenderungan tipe ekspresi artistik.

III

Adanya bermacam-macam tipe ekspresi artistik lukisan anak-anak seperti tersebut pada beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, pembinaan melukis dalam pengajaran seni rupa untuk anak-anak perlu mempertimbangkan adanya perbedaan individual anak dalam menghayati obyek lukisannya yang tercermin pula pada penggunaan gaya bahasa lukisannya, baik dalam pemberian motivasi maupun dalam penetapan kriteria untuk menilainya. Viktor Lowenfeld (1970;75) berpendapat

bahwa dalam kegiatan melukis/seni rupa yang terpenting bagi anak-anak adalah dapat ber "self-expression", yaitu menyatakan isi batin (pikiran, perasaan, kehendak dan sebagainya) dengan caranya sendiri. Oleh karena itu tidak tepatlah apabila dalam aktivitas ekspresif ini anak selalu dikenai metode pembinaan yang kurang memberikan peluang kebebasan seperti penggunaan metode mencontoh dan metode gambar latihan yang lebih banyak membawa aktivitas imitatif (meniru), kurang merangsang kreativitas serta biasanya mengarah kepada penguasaan corak realistik-naturalistik secara teknis. Dikatakan oleh Herbert Read : "In actual fact only a few children belonging to a specific psychological type, acquire any considerable skill in naturalistic representation" (Read; 1945;135)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bambang Damarsasi dkk, 1981,
Perbedaan Tipe Lukisan Anak-anak Sekolah Dasar,
Penelitian, Proyek NKK - IKIP Yogyakarta 1981/1982.
- Feldman - Edmund Burke, 1970,
Becoming Human Through Art,
Prentice Hall Inc, Angewood Cliffs, New Jersey.
- Lowenfeld. Viktor, 1952,
The Nature of Creativity Activity,
Routledge & Kegan Paoul Ltd, Broadway House
Canterlane, London, EC4.
- _____ & Brittain. Lambert W, 1970
Creative and Mental Growth,
The Macmilian Company London.
- Read. Herbert, 1945,
Education Through Art,
Faber and Faber, London.